

PENGARUH ULAMA NUSANTARA ABAD XVIII PADA PENDIDIKAN DI NUSANTARA

Nur'aina¹, Munzir Hitami², Sri Norafiza³

^{1, 2, 3} IAIN Datuk Laksemama Bengkalis

¹ nurainainaa264@gmail.com, ² mzr.hitami@gmail.com, ³ srinorafiza451@gmail.com

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article History

Published: 25
June 2026

Keywords

Influence,
Indonesian
Intellectuals,
Education

Influence,
Indonesian
Scholars,
Education



© Author(s) 2026
This work is
licensed under a
[Creative Commons
Attribution 4.0
International
License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pengaruh dan kontribusi ulama Nusantara abad ke-18 terhadap perkembangan sistem pendidikan Islam di Nusantara. Pada periode tersebut, ulama tidak hanya berperan menyebarkan ajaran agama, tetapi juga aktif mengembangkan metode dan institusi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan library research, di mana data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur tertulis untuk dianalisis secara mendalam. Hasil penelitian ini mengungkapkan peran vital dari empat tokoh ulama utama. Pertama, Syekh Nawawi Al-Bantani yang merumuskan prinsip pendidikan holistik (ta'lim, tarbiyah, ta'dib) dan menekankan pentingnya adab serta metode pengajaran berbasis syariat. Kedua, Abd Al-Samad Al-Palimbani yang memperluas jaringan ulama di Haramayn dan menulis kitab rujukan penting berbahasa Melayu. Ketiga, Muhammad Arsyad Al-Banjari yang memelopori pendirian lembaga pesantren di Kalimantan dan mereformasi peradaban agama. Keempat, Daud bin Abdullah Al-Fatani yang konsisten mendidik kader ulama Nusantara di Makkah serta mewariskan puluhan karya tulis. Kesimpulannya, kontribusi ulama abad ke-18 sangat komprehensif, mencakup aspek keagamaan, pendirian institusi pendidikan, hingga penulisan literatur yang menjadi warisan intelektual.

This research aims to examine in depth the influence and contribution of 18th-century Nusantara scholars on the development of the Islamic education system in the archipelago. During this period, scholars not only spread religious teachings but also actively developed educational methods and institutions suited to local needs. The method used is qualitative with a library research approach, collecting data from written literature for in-depth analysis. The results reveal the vital roles of four main figures. First, Syekh Nawawi Al-Bantani formulated holistic educational principles (ta'lim, tarbiyah, ta'dib) and emphasized adab and sharia-based teaching methods. Second, Abd Al-Samad Al-Palimbani expanded the scholar network in Haramayn and wrote essential Malay-language reference books. Third, Muhammad Arsyad Al-Banjari pioneered the establishment of a pesantren institution in Kalimantan and reformed religious justice. Fourth, Daud bin Abdullah Al-Fatani consistently educated Nusantara scholars in Mecca and left behind dozens of written works. In conclusion, the contributions of 18th-century scholars were comprehensive, encompassing religious aspects, the establishment of educational institutions, and the production of literature as an intellectual legacy.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Nusantara memiliki akar sejarah yang amat panjang dan kaya, di mana ajaran Islam telah melebur dan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat sejak abad ke-13. Dalam lintasan sejarah tersebut, abad ke-18 menandai sebuah fase krusial dan transformatif bagi peradaban intelektual di kawasan ini. Pada periode ini, muncul fenomena menguatnya kiprah dan jejaring keilmuan yang dimotori oleh ulama-ulama besar Nusantara, seperti Syekh Nawawi Al-Bantani, Abd Al-Samad Al-Palimbani, Muhammad Arsyad Al-Banjari, dan Daud bin Abdullah Al-Fatani¹. Para tokoh ini tidak sekadar menyebarkan ajaran Islam secara konvensional, melainkan menciptakan ekosistem pendidikan yang masif dan terstruktur. Secara historis, mereka menunjukkan dedikasi yang tinggi dengan mendidik kader-kader ulama Nusantara di pusat keilmuan Haramayn, memelopori pendirian institusi pendidikan berkonsep pesantren di wilayah seperti Kalimantan, serta menulis puluhan kitab rujukan keagamaan yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa daerah.

Meskipun rekam jejak para ulama abad ke-18 ini sangat monumental dalam membentuk fondasi pemikiran pedagogis termasuk di dalamnya penerapan prinsip pendidikan holistik yang mencakup *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib* ironisnya, pengaruh dan kontribusi spesifik mereka terhadap lanskap pendidikan Islam di Nusantara belum banyak diteliti secara mendalam. Kesenjangan literatur inilah yang memunculkan urgensi penelitian yang mendesak². Mengkaji kiprah para ulama ini bukanlah sekadar menelusuri romantisme masa lalu, melainkan sebuah kebutuhan penting untuk memahami secara utuh bagaimana sistem, institusi, dan metode pendidikan Islam dikembangkan secara adaptif agar sesuai dengan realitas serta kebutuhan sosiokultural masyarakat Nusantara pada masa itu.

Berangkat dari fenomena kesejarahan dan urgensi tersebut, rumusan masalah utama dalam kajian ini berpusat pada pertanyaan: Bagaimana pengaruh ulama Nusantara abad ke-18 terhadap perkembangan sistem pendidikan Islam di Nusantara, dan apa saja wujud kontribusi spesifik mereka dalam memajukan peradaban ilmu tersebut. Untuk menjawab permasalahan itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif pengaruh ulama Nusantara abad ke-18 terhadap pendidikan Islam di kawasan ini. Lebih lanjut, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dan memetakan kontribusi nyata mereka baik melalui gagasan pemikiran, produksi literatur, rekayasa sosial, hingga pendirian lembaga pendidikan dalam pengembangan pendidikan Islam di wilayah Nusantara.

¹ Muhammad Nurzakka, "Study of Tanqih al-Qaul al-Hatsits: The Book of Sheikh Nawawi al-Bantani," *Jurnal Living Hadis* 6, no. 1 (2021): 21–48.

² A. Malik Madani, "Posisi Kitab Kuning Dalam Khasanah Keilmuan," *dalam Pesantren, Jakarta, P3M*, no. 1 (1989).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan metode kualitatif yang dititikberatkan pada pendekatan *library research* atau studi kepustakaan. Pemilihan pendekatan ini disesuaikan dengan karakteristik objek kajian yang berfokus pada penelusuran rekam jejak sejarah dan gagasan pemikiran tokoh-tokoh masa lampau³. Secara operasional, metode studi pustaka ini diaplikasikan dengan cara menelusuri, menghimpun, dan mengkaji berbagai literatur tertulis yang mencakup buku-buku, jurnal ilmiah, serta sumber-sumber tertulis lainnya yang memiliki kaitan erat dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Penggunaan metode kepustakaan dalam kajian ini tidak sekadar bertujuan untuk mengumpulkan tumpukan data bacaan⁴. Maksud utama dari penerapan metode ini adalah untuk membedah dan menggali inti permasalahan secara lebih fokus dan mendalam melalui kacamata pendekatan filosofis dan teoritis. Melalui proses sintesis literatur tersebut, peneliti berupaya membangun sebuah landasan analisis yang solid dan komprehensif, yang pada akhirnya berfungsi sebagai pijakan penting dalam menguraikan serta menafsirkan bagaimana pengaruh dan kontribusi ulama abad ke-18 dalam lanskap pendidikan Islam di Nusantara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Syekh Nawawi Al-Bantani

1. Biografi Syekh Nawawi Al-Bantani

Sejak kecil, Syekh Nawawi Al-Bantani diasuh oleh ayahandanya, K.H Umar Bin Arabi, yang menjadi sebagai imam masjid. Kecerdasannya bisa dilihat dari masa kecilnya, ketika ia dengan mudah menerima pelajaran yang diberikan ayahnya pada usia lima tahun. KH Umar melihat potensi putranya dan memanggil KH. Sahar, seorang imam terkenal K.H. Banten. Setelah menimba ilmu di K.H. Sahar, Nawawi adalah Yusuf, ulama besar K.H. Purwakarta⁵.

Kecintaan Syekh Nawawi mengenai ilmu agama selalu membuatnya giat macam variasi disiplin ilmu agama. Imam Nawawi ini terpengaruh dengan ucapan Imam Safii yang mendorong para santrinya untuk menuntut ilmu. “Tidaklah pantas orang yang cerdas dan berbakat mengambil jeda untuk menuntut ilmu dan bepergian jauh dari negeri ini. Nanti kamu akan menemukan pengganti orang yang kamu tinggalkan dan bekerja keras. Raihlah kesuksesan.

³ Abdussamad, H. Z., *Metode penelitian kualitatif*. (CV. Syakir Media Press., 2021).

⁴ Nasution, A. F., “Metode penelitian kualitatif,” 2023.

⁵ Nurzakka, “Study of Tanqih al-Qaul al-Hatsits: The Book of Sheikh Nawawi al-Bantani.”

Pernyataan ini mendorong serta memacu Syekh Nawawi Al-Bantani untuk selalu menuntut ilmu, mendalami serta di usia lima belas tahun Syekh Nawawi memperdalam ilmu agamanya. Kemudian pada usia tersebut pula Syekh Nawawi Al-Bantani Bersama saudaranya menunaikan ibadah haji ke mekah, akan tetapi hal yang unik saat ibadah haji adalah Syekh Nawawi Al-Bantani tidak langsung kembali ke Indonesia setelah musim haji usai, akan tetapi untuk memperdalam ilmu agamanya maka memutuskan untuk menetap di Mekkah. Dalam kesempatan ini digunakannya untuk belajar Tafsir, Fikih, Tauhid, Ilmu kalam, Nahwu, Shorof, Bahasa dan Sastra ⁶.

Dengan dorongan dan kesabaran yang kuat, Syekh Nawawi tetap tinggal di Mekkah dan sempat menuntut ilmu ke Mesir, menimba ilmu dari para ulama besar yang lahir di negara lain seperti Indonesia, Mekkah, Hijaz dan daerah sekitar Mekkah. Pertama Syekh Nawawi Al-Bantani belajar di Masjidil haram Mekkah, yang merupakan satu-satunya dan pendidikan Islam terbaik di Mekah saat itu. Di sana ia belajar di bawah bimbingan Syekh Sayyid Ahmad Dimiyati, Syekh Sayyid Akhmad Nakhrawi, kemudian Syekh Katib Al Hambali dan Syekh Ahmad Zaini Dahlan. Banyak ilmu yang Syekh Nawawi pelajari dari guru gurunya tersebut, mulai dari tauhid, ilmu kalam, tasawuf, Nahwu, fiqh, Tafsir, Hadis, balaghah, shorof, mantiq, serta ushuluddin.

2. Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani

Banyak ahli menyetujui gagasan dasar pada pendidikan Islam, sudut pandang Islam, ontologi, kehidupan setelah wafat serta umat Islam, berbicara terkait epistemologi, yaitu pemahaman pengetahuan Islam, dan struktur aksiologi. Pada bagian ini akan diuraikan gagasan pemikiran pedagogis Syekh Nawawi Al-Bantani ⁷

Prinsip-prinsip Aktivitas Pendidikan Islam. Menurut Syekh Nawawi, hakekat pendidikan dan pengajaran Islam meliputi ta'lim, tarbiyah dan ta'dib. Pendidikan meliputi transfer pengetahuan, transfer nilai, transfer metode dan transformasi. Pendidikan meliputi jasmani (praktis/amal), intelektual, mental/spiritual dan holistik sepanjang hayat. Karakteristik pendidikan yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan Islam, termasuk Syekh Nawawi, sangat khas. Peran guru dalam Islam tidak hanya menjadi ahli dalam ilmu, nilai dan metode, tetapi juga mengubah (pembentukan kepribadian siswa). Selain itu, pendidik dianggap memiliki status uramah, pewaris para nabi, sehingga seorang guru/pendidik harus mampu dan bisa menjadi contoh bagi para peserta didiknya.

⁶ Suwarjin Suwarjin, "Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani," *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 2, no. 2 (2017): 189–202.

⁷ Maheram Ahmad dkk., *Peranan Ulama Nusantara Abad ke-18 dalam Dakwah*, t.t.

Tujuan Pendidikan. Menurut Syekh Nawawi, tujuan dari menuntut ilmu dan memberikan pengajaran adalah untuk mencapai martabat, hidup dengan perspektif akhirat, memberantas kebodohan, memajukan Islam, mendukung prinsip-prinsip ilmiah dalam Islam, serta menunjukkan rasa syukur atas karunia pikiran, jiwa, dan tubuh yang sehat. Rasa syukur ini melibatkan aspek emosional, intelektual, dan spiritual, sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan yang Maha Dermawan. Pendidikan Islam mencerminkan fungsi manusia sebagai khalifah (pemimpin) dan ubudiyah (hamba) ⁸.

Metode pengajaran terdidik. Dengan dipandu oleh syariat dan agama adalah konsep pengajaran dan pendidikan yang sangat tepat karena ilmu dituntun oleh syariat. Seorang guru harus bisa memfasilitasi pelajaran yang diminta dan ditawarkan oleh peserta didik dengan mudah. Meskipun seorang pendidik sudah memiliki sikap yang sabar, lemah lembut, penyayang, disiplin, dan perhatian, tetap harus memperhatikan metode pengajaran yang sesuai dan cocok untuk murid-muridnya. Selain itu, pemilihan waktu, media pembelajaran, dan pendekatan emosional yang tepat juga harus dipertimbangkan.

Syekh Nawawi Al-Bantani menyatakan bahwa syariat itu seperti perahu, thariqah seperti laut, dan haqiqah adalah mutiara. Untuk mendapatkan mutiara tersebut, dibutuhkan usaha yang kuat dan menghadapi tantangan, seperti pergi ke laut menggunakan perahu. Pendidikan harus membimbing siswa menuju tujuan yang diinginkan. Di dalam Al-Quran, pendidikan ini digunakan untuk membimbing manusia agar menjadi manusia seutuhnya dan mencapai tujuan menciptakan khalifah di bumi dengan meningkatkan potensi mental dan fisik.

Pendidikan ini juga mengenalkan dan mengakui Tuhan secara progresif, sehingga sesuai dan tepat sasaran. Pendidikan adalah proses ganda, dimulai dari memasukkan ilmu ke dalam jiwa kemudian mencapai makna yang lebih dalam. Disentralkan kepada Tuhan sebagai realitas tertinggi di dalam hati peserta didik, pendidikan ini menghasilkan Adab sebagai buahnya. Syekh Nawawi sering mengajarkan tentang Adab, baik dalam berpakaian, bertutur kata, bersikap dengan orang lain, orang tua, berwudu, dan lainnya.

Cara lain untuk memberikan materi pendidikan adalah dengan membiasakan dan melatih peserta didik agar istiqomah dalam belajar dan menjalankan hal-hal yang baik. Pendekatan ini juga mencakup pembiasaan shalat pada usia tujuh tahun dan memberi teguran pada usia sepuluh tahun jika anak tidak shalat. Dalam esensi pemikiran ini,

⁸ Hasman Zhafiri Muhammad dkk., "Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani: Paradigma Pengajaran Multidimensi," *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 2 (2023): 349–68.

pendidikan berfungsi membimbing siswa untuk mencapai mutiara ilmu⁹. Syekh Nawawi Al-Bantani mendorong adanya usaha sungguh-sungguh dalam memahami pentingnya belajar, karena ilmu dan hikmah merupakan anugerah dari Allah SWT. Melalui pendidikan yang tepat, siswa akan semakin mengenal Tuhan, mengakui peran mereka di dunia ini, dan menjadi pribadi yang bermartabat dengan tujuan akhir di akhirat

Abd Al-Samad Al-Palimbani

Beliau di antara ulama yang sangat masyhur dan berpengaruh di Palembang. Nama lengkap Al-Palimbani adalah Abd Al-Samad bin Abd Allah Al-Jawi Al-Palimbani. Lahir 1116 H/1704 M di Palembang dan ayahnya seorang Sayyid dan ibunya berasal dari Palembang. Ayah Al-Palimbani dikatakan berasal dari Sana'a Yaman dan sering melakukan perjalanan ke India dan Jawa sebelum menetap di Kedah Semenanjung Melayu. Selanjutnya beliau ditunjuk menjadi Qadi kesultanan Kedah. Sekitar tahun 1112 H/1700 dia pergi ke Palembang dan menikahi puteri Palembang dan kembali ke Kedah dengan putranya yang baru lahir yaitu Al-Palimbani.

Dikatakan bahwa Al-Palimbani mendapat pendidikan pada awalnya di Kedah dan Patani dan kemudian ayahnya mengirimnya belajar di Arab. Azyumardi Azra (azra) menyatakan bahwa Al-Palimbani tidak pernah kebalik ke Nusantara setelah belajar di Arab akan tetapi beliau sangat besar perhatiannya kepada perkembangan Islam di Nusantara terbukti bahwa beliau di Arab terlibat dalam komunitas Jawa dan menjadi kawan seperguruan Muhammad Arsyad Al-Banjari, Abdul Wahab Bugis, Abd Rahman Al-Batawi dan Dawud AlFatani¹⁰.

Karya tulis yang telah dibuat oleh Al-Palimbani adalah kitab 'Zhuhra AlMurid fi Bayan kalimat al-Tawhid', karya ini berbahasa Melayu yang membahas tentang logika (mantiq) dan teologi (usuluddin), kitab Sayrus Al-Salikin, kamus yang diberi nama Al-Nafs al-Yamani wa Al-Ruh Al-Rayhani dan lain-lain. Karya lainnya yang masyhur adalah "Hidayat Al-Salikin fi Suluk Maslak Al-MUttaqin dan " Sayr Al-Salikin ila Ibadah Rabb Al-Alamin". Kitab-kitab yang disebutkan di atas adalah kitab yang menjadi rujukan bagi ummat Islam Nusantara dan sebahagiannya telah diterjemahkan ke dalam bahasa daerah di Indonesia seperti bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Walaupun Beliau tidak kembali dan turun langsung berdakwah ke Nusantara tapi beliau memiliki andil besar dalam penyebaran Islam, jaringan ulama Nusantara dan Jihad mengusir penjajah Eropa dari bumi Nusantara¹¹. Karena beliau hanya mengajar di Haramayn kepada pelajar-pelajar yang datang daripada Nusantara.

⁹ Muhammad Ridwan Hidayatulloh dkk., "Konsep tasawuf Syaikh Nawawi Al-Bantani dan implikasinya terhadap pendidikan agama Islam di persekolahan," *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2015): 1–15.

¹⁰ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah* (Prenada Media, 2013).

¹¹ Rofik Maftuh, "Inklusifitas Pemikiran Syaikh Nawawi Al-Bantani," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2018): 119–33.

Di antara yang menjadi muridnya adalah Ahmad Al-Khatib AlMinangkabau dan selanjutnya Al-Minangkabau menjadi guru daripada Ahmad Haji Kasim (1901-1943) yang kelak menjadi ulama yang berasal dari Jelebu Negeri Sembilan. dan disamping itu Al-Palimbani terus menulis buku yang kelak buku-buku yang diciptakannya menjadi bahan rujukan dan kajian bagi umat Islam di dunia dan khususnya di Nusantara ini.

Muhammad Arsyad Bin Abdullah Al-Banjari (1122-1227H/1710-1812M).

Orang tua beliau adalah Sayid Abu Bakar Sultan Mindano yang dimaksudkan adalah Sultan Sulu. Diriwayatkan bahwa Sayid Abu Bakar memperoleh putera bernama Sayid Abdullah Al-Aidrus, Sayid Abdullah Al-Aidrus meperoleh putera bernama Sayid Abu Bakar. Sayid Abu Bakar memperoleh putera bernama Abdullah, selanjutnya Abdullah ini pergi ke Banjar menikah dengan Aminah kemudian lahirlah anak bernama Muhammad Arsyad dan kemudian beliau banyak melahirkan anak cucu ¹².

Muhammad Arsyad bukan saja masyhur dalam jaringan ulama Nusantara akan tetapi beliau merupakan ulama pertama yang mendirikan lembaga-lembaga Islam serta memperkenalkan idea-idea keagamaan baru ke Kalimantan Selatan. Menurut Azyumardi Azra, diperkirakan telah ada sejumlah Muslim di wilayah itu sejak awal abad ke-16, tetapi Islam mencapai momentumnya baru setelah pasukan Kesultanan Demak di Jawa datang ke Banjarmasin untuk membantu Pangeran Samudera dalam perjuangannya dengan kalangan elite istana kerajaan Daha.

Setelah menang, Pangeran Samudera beralih memeluk Islam pada sekitar tahun 936 H/1526 dan diangkat sebagai sultan pertama di Kesultanan Banjar. Dia diberi gelar Sultan Suriah Syah atau Surian Allah oleh seorang da'I Arab. Walaupun Sultan sudah memeluk Islam tidak berarti bahwa ramai penduduknya ikut menjadi Islam, Islam masih terbatas hanya kepada sebahagian kecil daripada masyarakat Melayu saja itupun dengan pengamalan agama yang sangat rendah. Islam belum boleh masuk kepada masyarakat etnik Dayak yang merupakan etnik majoritas di Kalimantan.

Syeikh Muhammad Arsyad-lah yang menghidupkan kembali syiar Islam di bumi Kalimantan. Dijelaskan bahwa beliau adalah seorang ulama yang banyak menulis buku seperti buku yang masyhur sampai masa ini adalah Sabil Al-Muhtadin, dalam bidang Fiqh, Kanz Al-Ma'rifah buku dalam bidang Tasawuf dan beliau pakar dalam bidang ilmu Falaq. Beliau juga yang mempopulerkan tarekat Sammaniyah di wilayah Kalimantan. Muhammad Arsyad belajar sekitar tiga puluh tahun di Makkah dan lima tahun di Madinah sebelum kembali ke Nusantara bersama dengan sahabat-sahabatnya Abdul Wahab Bugis, Abd Rahman Al-Batawi dan Dawud Al-Fatani. Walaupun beliau sedang belajar di Makkah tapi beliau masih melakukan kontak hubungan dengan masyarakat tanah airnya sehingga beliau mendapat informasi perkembangan Islam di sana.

¹² Salman Iskandar, "55 tokoh Muslim Indonesia paling berpengaruh," (*No Title*), 2011.

Muhammad Arsyad kembali ke Nusantara bersama Abd Al-Rahman AlBatawi al-Mashri dan Abd Al-Wahab Al-Bugisi pada tahun 1186 H/1773 M. Kemudian selanjutnya Muhammad Arsyad bersama Abd Al-Wahab Al-Bugisi melanjutkan perjalanannya ke Kalimantan dan mendirikan lembaga pendidikan seperti Pesantren di Jawa yaitu terdiri dari ruangan untuk belajar, asrama untuk tinggal para pelajar, rumah untuk para guru dan masjid untuk beribadah. Kegiatan ini disokong oleh sultan pada masa itu Sultan Tahmid Allah II (1187-1223/1773- 1808), beliau memberinya beberapa hektar tanah untuk bangunan dan untuk lahan pertanian. Dari lembaga inilah kemudian lahir para ulama penerus kegiatan dakwah Islam Muhammad Arsyad di Nusantara ¹³. Dalam pemerintahan beliau juga memperbaharui administrasi keadilan di Kesultanan Banjar membuat acuan-acuan pengadilan, kemudian memisahkan pengadilan umum dengan pengadilan agama dan memperkenalkan jabatan mufti yang bertanggung jawab tentang fatwa mengenai masalah-masalah keagamaan dan sosial.

Daud Bin Abd Allah Al-Fatani

Nama Daud bin Abdullah Al-Fatani (Al-Fatani) seorang ulama yang masyhur dari Patani, Selatan Thailand yang mempunyai tahun kelahiran yang beragam. Menurut riset yang dilakukan oleh Abdullah dalam karyanya "Syekh Daud bin Abdullah Al-Fatani" menyebutkan bahwa tahun kelahiran syekh ini pada tahun 1133/1724, 1153/1740 dan 1183/1769. Dari tahun yang ada menurutnya paling dekat beliau lahir pada tahun 1153/1740, ini berdasarkan tahun belajar beliau bersama guru-gurunya. Beliau dilahirkan di Kresik/Gresik sebuah kota pelabuhan tua di Patani ¹⁴.

Daud bin Abdullah Al-Fatani memperoleh pendidikan awalnya di daerahnya dan diberikan oleh ayahnya sendiri dan juga di pondok yang ada di Patani. Kemudian beliau belajar ke Aceh kepada Muhammad Zayn bin Faqih Jalal Al-Din Al-Asyi selama dua tahun. Guru ini seorang faqih yang juga pernah belajar di Haramayn. Al-Asyi adalah seorang ulama terkenal di Aceh pada masa kesultanan Sultan Ala' Al-Din Mahmud Syah (1174-1195/1760-1781). Setelah belajar di Aceh Al-Fatani melanjutkan belajar di Haramayn dan bergabung dengan kalangan pelajar dari Melayu yang telah terlebih dahulu belajar di sana seperti, Muhammad Shalih bin Abdurrahman Al-Fatani, Ali bin Ishaq Al-Fatani, Al-Palimbani, Muhammad Arsyad, Abd Al-Wahab Al-Bugisi, Abdurrahman Al-Batawi dan Muhammad Al-Nafis. Walaupun demikian Daud adalah pelajar yang paling muda di antara yang lainnya.

Al-Fatani banyak mendapatkan guru-guru dari Mesir ini tidak berarti beliau belajar di Mesir akan tetapi banyak daripada ulama-ulama Mesir pergi haji ke Makah lalu kemudian mereka

¹³ A. Aziz Masyhuri, "Kiai Kharismatik Indonesia: Biografi," *Perjuangan, Ajaran, dan Doa-doa Utama yang Diwariskan*, (Kutub: Yogyakarta, 2008), 99.

¹⁴ Maftuh, "Inklusifitas Pemikiran Syaikh Nawawi Al-Bantani."

melakukan kegiatan ilmiah dengan mengajarkan ilmu-ilmu yang mereka miliki. Orang-orang yang telah menjadi guru bagi Al-Fatani adalah Isa bin Ahmad Al-Barrawi adalah seorang muhaddis dan faqih yang memiliki kepakaran khusus dalam bidang Hadith dan Fiqih dari mazhab-mazhab hukum Islam. Kemudian Al-Fatani belajar dari Al-Syarqawi, beliau adalah syaikh Azhar pakar dalam ilmu Hadith, Tafsir, Fiqih dan tokoh pembaharu di Mesir.

Selanjutnya AlFatani belajar kepada Muhammad bin Ali Al-Syanwani seorang ulama pakar dalam pelbagai disiplin ilmu seperti Fiqih, Hadith, Tafsir dan ilmu Kalam. Selanjutnya Al-Syanwani menggantikan Al-Syarqawi menjadi syaikh Azhar setelah wafatnya Al-Syarqawi. Sebahagian guru dari Fathani sama dengan guru dari Palembang seperti Muhammad As'ad, Ahmad Marzukqi dan Ibrahim Al-Rais Al-Zamzami AlMakki, ini menunjukkan bahwa antara Al-Palimbani dan Al-Fatani merupakan saudara seperguruan demikian juga dengan ulama-ulama lainnya. Walaupun Al-Fatani tidak pernah kembali ke Patani kampung halamannya seperti juga Al-Palimbani setelah kepergian beliau ke Haramayn akan tetapi karya-karya Al-Fatani sebanyak 57 buku menjadi rujukan bagi ummat Islam di Nusantara ini dari zaman dahulu hingga kini, dan beliau hanya focus kepada pendidikan penerus ulama di Nusantara yang belajar ke Haramayn.

Ulama-ulama yang kemudian tersebar di Nusantara tidak terlepas dari hubungan mereka dengan guru-guru mereka ketika mereka belajar dahulu di Makkah, seperti halnya Tok Kenali (Hajji Muhammad Yusof) merupakan murid dari Syeikh Daud bin Abdullah al-Fatani, Syeikh Tahir Jalaluddin (1869-1956) guru dari Hamka (1879-1945) (Haji Abdul Karim Amrullah) ayah dari Hamka (Haji Abdul Malik bin Haji Abdul Karim Amrullah). Ahmad Dahlan pendiri organisasi Muhammadiyah, Hajji Hasyim Asy'Ari (1871-1947) pendiri organisasi Nahdatul Ulama, Hajji Asnawi (Pimpinan Nahdatul Ulama) juga pernah belajar di Makkah merupakan murid dari salah seorang ulama yang telah mengajar di Makkah.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa ulama Nusantara abad ke-18 memiliki peran dan pengaruh yang sangat fundamental tidak hanya dalam penyebaran agama, tetapi juga dalam meletakkan fondasi pendidikan Islam di Nusantara. Pergerakan dakwah dan pendidikan ini dilakukan secara dinamis melalui berbagai pendekatan strategis yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing wilayah ulama tersebut. Usaha-usaha dakwah yang mereka lakukan menjangkau berbagai lapisan, mulai dari pendekatan politis dengan mengislamkan para raja dan sultan, hingga pendekatan sosial melalui pengajaran ilmu agama secara langsung kepada masyarakat luas.

Secara spesifik dalam ranah pendidikan, kontribusi para ulama ini sangat monumental. Mereka tidak sekadar berdakwah, melainkan secara aktif membangun sistem pendidikan dengan

mendirikan institusi, serta mendedikasikan diri untuk mendidik kader-kader calon ulama penerus yang kelak menyebar ke berbagai wilayah. Selain itu, warisan intelektual terbesar mereka terwujud dalam produktivitas penulisan kitab dan buku-buku keagamaan. Karya-karya literatur tersebut terbukti mampu melintasi zaman dan terus menjadi pedoman serta rujukan utama bagi umat Islam, baik di kancah dunia maupun di seluruh penjuru Nusantara hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z.,. *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press., 2021.
- Ahmad, Maheram, Napisah Karimah Ismail, dan Rabitah Mohamad Ghazali. *Peranan Ulama Nusantara Abad ke-18 dalam Dakwah*. t.t.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah*. Prenada Media, 2013.
- Hidayatulloh, Muhammad Ridwan, Aceng Kosasih, dan Fahrudin Fahrudin. “Konsep tasawuf Syaikh Nawawi Al-Bantani dan implikasinya terhadap pendidikan agama Islam di persekolahan.” *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2015): 1–15.
- Iskandar, Salman. “55 tokoh Muslim Indonesia paling berpengaruh.” (*No Title*), 2011.
- Madani, A. Malik. “Posisi Kitab Kuning Dalam Khasanah Keilmuan.” *dalam Pesantren, Jakarta, P3M*, no. 1 (1989).
- Maftuh, Rofik. “Inklusifitas Pemikiran Syaikh Nawawi Al-Bantani.” *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2018): 119–33.
- Masyhuri, A. Aziz. “Kiai Kharismatik Indonesia: Biografi.” *Perjuangan, Ajaran, dan Doa-doa Utama yang Diwariskan*, (Kutub: Yogyakarta, 2008), 99.
- Muhammad, Hasman Zhafiri, Dzulkifli Hadi Imawan, dan Muhammad Fuad Fathul Majid. “Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani: Paradigma Pengajaran Multidimensi.” *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 2 (2023): 349–68.
- Nurzakka, Muhammad. “Study of Tanqih al-Qaul al-Hatsits: The Book of Sheikh Nawawi al-Bantani.” *Jurnal Living Hadis* 6, no. 1 (2021): 21–48.
- Suwarjin, Suwarjin. “Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani.” *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 2, no. 2 (2017): 189–202.